

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah bagaimana penerimaan audiens terhadap pejabat publik transgender dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal YouTube VICE Indonesia. Asumsi yang dibangun adalah khalayak dapat menginterpretasi pesan secara beragam berdasarkan *field of experience* dan *frame of reference* yang berbeda. *Audience* (atau audiens) berarti orang yang menonton, membaca, atau mendengarkan saluran media atau konten lainnya. Khalayak dibentuk oleh lingkungan sosialnya, yang membentuk minat, pemahaman, kebutuhan informasi, dan reaksi budaya mereka terhadap pola penyampaian media tertentu (McQuail, 1997, p. 1-2).

Secara sederhana, *audience* merupakan konsep dari orang yang menerima pesan dari konten media. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, khalayak diartikan sebagai kelompok tertentu dalam masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi (Nasrullah, 2019, p. 1-5). Khalayak yang beragam dalam berbagai latar sosial dan budaya mungkin juga memiliki reaksi yang beragam terhadap teks media yang sama. Khalayak media dianggap sebagai peserta aktif dalam proses mengkonstruksi makna sebuah teks media. Penonton jenis ini diklasifikasikan sebagai (*active audience*) dalam bidang kajian media dan budaya (Savitri, 2014, p. 131-132).

Terdapat kelompok yang diam dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pandangannya yang dikenal dalam teori komunikasi sebagai *spiral of silence*, yaitu mereka yang ada dalam kelompok minoritas. Mereka hanya akan membungkam diri dan setuju dengan apa yang disampaikan oleh kelompok mayoritas agar keberadaannya diterima. Karena bila mereka mengungkapkan ketidaksetujuan akan membuat mereka berada di bawah tekanan (Fox & Warber, 2014, p. 5).

Inisial LGBT digunakan sejak tahun 1990-an dan serta ada beberapa varian umum lainnya yang digunakan untuk istilah umum seksualitas dan identitas gender. LGBT saat ini menjadi salah satu fenomena menarik dalam segala aspek kehidupan dunia nyata maupun maya. Munculnya komunitas LGBT dalam media semakin menonjol sehingga menyebabkan adanya generasi yang lebih terinformasi tentang isu-isu LGBT di Amerika Serikat. Banyak peneliti yang telah mengabdikan diri untuk memahami kelompok minoritas ini lebih mendalam. Namun, sebagian besar penelitian atau karya ilmiah tentang LGBT di media masih berfokus pada huruf L dan G. Bahkan di dalam komunitas LGBT yang sudah terpinggirkan, kaum transgender semakin terpinggirkan, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam ranah hak asasi dan studi akademis (Billard, 2016, p. 4193-4218).

*Transphobia* (atau transfobia) diresapi dari budaya Amerika Serikat, yang secara bersamaan menginformasikan dan diinformasikan oleh media. Ada kebencian terhadap kaum transgender yang tercemar dalam media, sikap masyarakat, dan kebijakan publik mengenai transgenderisme. Media

menggambarkan kaum transgender sebagai penipu yang menjalani gender mereka untuk merayu kaum heteroseksual. Pemberitaan yang diskriminatif terhadap transgender dalam media menyebabkan masyarakat menghilangkan hak-hak kaum transgender untuk mengekspresikan diri serta akses politik tertentu. Sebagai kaum yang terpinggirkan, para individu transgender memerlukan perlindungan politik dan perubahan mendasar pada struktur politik untuk memastikan hak-hak mereka. Dan dalam hal ini, media juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan sikap budaya dan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan komunitas LGBT (Billard, 2016, p. 4193-4218). Peran media sangat penting untuk pengembangan identitas transgender, membantu munculnya kesadaran tentang jenis kelamin atau gender seseorang, serta memulihkan identitas gender seseorang (McInroy & Craig, 2015).

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mencakup beberapa jenis identitas seksual dan serangkaian perilaku yang melibatkan pengambilan atribut lawan jenis. Ketika menggunakan istilah ini, itu mengacu pada berbagai jenis tindakan yang berbeda (Mondimore, 1996, p. 178-179). Orang transseksual menderita disforia gender (*gender dysphoria*), yang merupakan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan yang mendalam (disforia adalah ungkapan klinis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis yang tidak nyaman). Mereka tidak menyukai tubuhnya,

terutama alat kelaminnya, dan harus menghindari melihat atau menyentuhnya (Mondimore, 1996, p. 185).

Transgender di Indonesia masih menjadi sesuatu yang dianggap tabu, namun beberapa negara seperti Jerman, India, dan beberapa negara lainnya mulai melegalkan dan mengakui keberadaan transgender. Meskipun Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda tetapi tetap satu jua, frasa ini tidak mencerminkan keberadaan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) sama sekali, karena perbedaan dalam semboyan tersebut tidak termasuk orientasi seksual seseorang melainkan hanya perbedaan ras dan suku (Sari, 2016, p. 25). Di Indonesia, diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT telah menjadi fenomena biasa yang terjadi sehari-hari, termasuk pada waria (wanita-pria), yang merupakan kelompok minoritas gender. Istilah transpuan (transperempuan) merupakan adaptasi dari kata *transwoman* atau *transgender woman*. Kelompok yang dianggap liyan (*the other*) atau menyimpang, merupakan kelompok yang berbeda dan tidak mendeskripsikan dirinya dalam gender tertentu seperti laki-laki atau perempuan sehingga rawan memperoleh kekerasan (Debineva & Pelupessy, 2019).

Menurut karya ilmiah maupun populer, sejarah munculnya komunitas LGBT di peradaban Indonesia mulai berkembang pada tahun 1960-an, dan semakin populer di era tahun 2000-an. Bahkan pada tahun 1980-an, muncul lembaga-lembaga seperti Hiwad (Persatuan Wadam Djakarta), Lambda, dan Perselin (Persatuan Lesbian Indonesia) yang

memperjuangkan hak-hak komunitas ini dan menyediakan tempat pertemuan bagi anggota kelompok untuk saling berbicara satu sama lain dan ke dunia luar (Rumata, 2019, p. 176-177).

Penggambaran media terhadap kaum transgender di Indonesia seringkali bersifat negatif dan berkontribusi terhadap marginalisasi dan stigmatisasi mereka (Marsinun, 2020, p. 351-361). Para individu transgender sering kali mendapat penilaian buruk dari masyarakat, hal ini mencerminkan sikap negatif yang masih ada terhadap mereka. Kajian komprehensif dan representasi individu transgender di media masih kurang, khususnya terkait dengan individu transgender laki-laki (Prasetyo et al., 2019, p. 303-310). Keterwakilan yang terbatas ini semakin melanggengkan stereotip dan kesalahpahaman tentang kaum transgender.

Meskipun stigma terhadap para transgender masih kental di Indonesia, penggambaran media mengenai transgender sendiri masih bisa sangat bervariasi tergantung pada sumber, konteks, dan sudut pandang individu. Indonesia adalah negara yang beragam dengan keragaman budaya, agama, dan sosial yang signifikan, dan keragaman ini sering kali tercermin dalam representasi media. Penggambaran media yang mendukung komunitas transgender di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, menantang stereotip, dan mendorong penerimaan dan pemahaman akan transgender. Penggambaran ini sering kali memainkan peran penting dalam memajukan hak-hak transgender dan mendorong masyarakat yang lebih inklusif. Platform media berita yang mendukung

cerita-cerita seputar kehidupan transgender untuk disuarakan antara lain VICE Indonesia, VOA Indonesia, CNN Indonesia, BBC News Indonesia, dan masih ada beberapa lainnya lagi.

Para individu transgender, termasuk transpuan, telah ditampilkan dalam acara TV realitas populer dan program hiburan, yang berkontribusi terhadap peningkatan visibilitas dan penerimaan. Beberapa dari program ini mungkin berfokus pada kehidupan pribadi, perjuangan, dan aspirasi para transpuan seperti salah satunya yaitu Dorce Gamalama. Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan penggambaran media tentang transgender dapat dipengaruhi oleh pandangan Islam dan konservatisme sosial. Hal ini dapat mengakibatkan penggambaran yang negatif atau menstigmatisasi, namun ada juga upaya dalam komunitas Islam untuk menumbuhkan pemahaman dan penerimaan terhadap kelompok transgender (Davies, 2022).

Pencarian identitas juga membuat sebagian orang merasa tidak termasuk dalam jenis kelamin tertentu, sehingga mereka mengubah jenis kelaminnya dan siap untuk menghadapi tanggapan negatif dari masyarakat. Beberapa tahun lalu, ada kasus ini terjadi pada salah satu artis di Indonesia yaitu Dorce Gamalama atau akrabnya disapa Bunda Dorce. Selain Bunda Dorce, ada artis lain bernama Dena Rahman, yang juga sempat menghebohkan masyarakat (Sari, 2016, p. 26).

### **Gambar I. 1**

**Shinta Ratri Ketua Pondok Pesantren Waria di Yogyakarta**



**Sumber: tirtoid** (Sulthoni, 2023)

Shinta Ratri merupakan pemimpin sekaligus pemilik pondok pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan tempat khusus bagi kelompok waria untuk belajar agama. Sebagai seorang muslim dan orang yang terbuka, dia percaya bahwa menggunakan ruqyah untuk “menyembuhkan” seksualitas atau identitas seseorang merupakan kesalahpahaman. Semasa kecil, Shinta sudah sering bermain dengan perempuan dan dia juga merasa bahwa dirinya bukan seorang laki-laki. Sejak duduk dibangku SD Shinta sudah bersikap feminin, namun dia belum bisa mengenali bahwa jiwanya adalah jiwa perempuan. Shinta mulai memberanikan untuk membuka diri dan merubah dirinya menjadi perempuan saat memasuki SMP. Dimulai pada tahun 2006, Shinta ingin mendoakan temannya yang menjadi korban bencana gempa di Yogyakarta dengan didampingin Kyai Hamroli. Berkat dukungan dari Kyai Hamroli dan teman-teman wariannya, Shinta berhasil mendirikan pondok pesantren waria Al-Fatah pada tahun 2008 (Sulthoni, 2023).

### **Gambar I. 2**

**Bunda Mayora pejabat publik transpuan pertama di Indonesia**



**Sumber:** [voaindonesia.com](http://voaindonesia.com) (Mazriva, 2020)

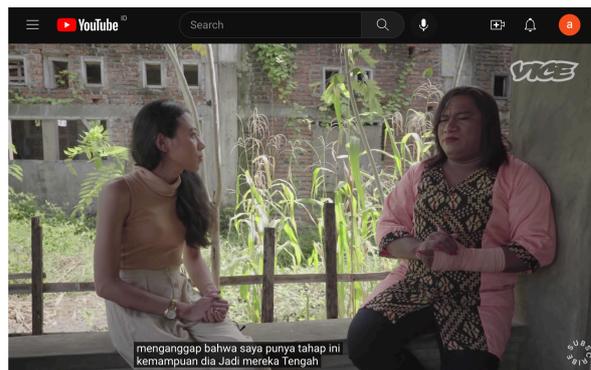
Fenomena diambil dari video unggahan kanal YouTube VICE Indonesia yang berjudul “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia”. Transpuan dipandang menyimpang dari norma masyarakat dan sering kali tidak sepenuhnya diakui oleh masyarakat Indonesia yang semakin konservatif. Namun, hal yang sangat berbeda terjadi di Kota Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Dalam video tersebut terdapat narasumber, yaitu Hendrika Mayora Victoria Kelan atau biasa dipanggil Bunda Mayora. Video dokumentasi ini menceritakan bagaimana kisah Bunda Mayora yang sukses dalam menjadi transpuan pertama yang memenangkan kursi legislatif di desa dan menjadi inspirasi para transpuan muda di desanya untuk mengejar impian setinggi-tingginya.

VICE Indonesia adalah perusahaan media yang didanai dengan modal asing dan berdiri sebagai perusahaan media digital berfokus pada gaya hidup VICE yang berpusat di New York, Amerika Serikat. VICE Indonesia menyajikan isu-isu dengan sudut pandang yang berbeda dan belum pernah ditayangkan oleh media arus utama (atau *mainstream media*). VICE Indonesia memberikan berbagai konten yang menasar ke generasi milenial dan generasi Z. Meskipun terkenal dengan memberikan konten

yang nyeleneh dan berani dalam menuturkan bahasa, VICE tetap mengikuti seluruh hukum dan norma yang ada di Indonesia tanpa menghilangkan keunikan karakteristik dari perusahaannya (Febriani & Fadilah, 2019, p. 178).

### Gambar I. 3

#### Bunda Mayora menceritakan awal bisa menjabat di BPD



**Sumber: youtube.com** (VICE Indonesia, 2021)

Hendrika Mayora Victoria Kelan merupakan seorang warga di Maumere yang menjabat sebagai BPD. Beliau merupakan transpuan pertama yang menjabat sebagai pejabat daerah di Indonesia. Beliau tidak mencalonkan diri sendiri sebagai kandidat ketua BPD, karena sempat berpikir sebagai seorang transpuan menjadi wakil untuk menyuarakan aspirasi masyarakat pasti kecil kemungkinan akan didengar. Bunda Mayora mengatakan adanya stereotip dan label di Indonesia yang sudah menanam stigma bahwa waria itu pasti bodoh, nakal, tidak tahu apa-apa, dan tidak mengerti hukum. Namun, hal tersebut dijadikan kesempatan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa label negatif tentang waria itu tidak sepenuhnya benar. Akhirnya, beliau terpilih menjadi ketua BPD

karena warga sekitarnya memilih dan percaya jika beliau dapat menjadi wakil rakyat yang baik untuk dapat mempresentasikan mereka. Bunda Mayora mengatakan jika lipstik, baju, dan penampilannya tidak berpengaruh dalam pekerjaannya, melainkan otak dan kemampuannya yang bekerja.

Pesan yang terdapat dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” dilontarkan oleh jurnalis VICE Indonesia yaitu bernama Rana Thamrin. Jurnalis ini merupakan seseorang yang mengunjungi Bunda Mayora dengan alasan dia bersimpati dengan Bunda Mayora, karena Rana sendiri merupakan seorang jurnalis transpuan pertama di VICE Indonesia. Alasan dia mendokumentasikan profesi Bunda Mayora sebagai pejabat publik yaitu untuk mendobrak stigma yang melekat pada transpuan.

Video ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi transpuan lain di Indonesia untuk berani menjadi diri sendiri dan tetap berjuang mengejar impian mereka meskipun banyak stigma yang masih menyerang mereka. Rana juga berharap dengan adanya video ini akan mendorong masyarakat Indonesia menuju ke kehidupan yang lebih toleran dan inklusif terhadap kaum minoritas. Makna dasar yang terkandung di perbincangan antara Rana dan Bunda Mayora yakni kita terus memperjuangkan jati diri kita dan tidak membiarkan identitas kita menghalangi aspek-aspek diri kita lainnya. Suatu identitas hanyalah salah satu serpihan dari diri kita secara keseluruhan, layaknya identitas transgender Bunda Mayora hanyalah salah

satu hal dari begitu banyak hal yang dimiliki olehnya. Dengan menjadi diri sendiri justru akan membuat kita semangat mengejar impian kita, karena kita menjalaninya dengan tulus dan autentik.

Video ini ditonton sebanyak 46 ribu orang, dan sebagian besar masyarakat memberikan respon positif dan mendukung Bunda Mayora dalam unggahan video tersebut. Namun ada beberapa orang yang memberikan respon negatif bahkan memberikan penolakan apabila memperhatikan komentar-komentar yang ada dalam unggahan video dari VICE Indonesia.

**“Penyakit harus diobati” - (VICE Indonesia, 2021)**

**“gw paling takut sama waria. Serem, bisa pipis di celana kalau ketemu” - (VICE Indonesia, 2021)**

**“aku cuma bisa respect for human being but klo support untuk legalitynya di Indo sih ga bisa demi masa depan generasi muda di negeri tercinta kita ini”. – (VICE Indonesia, 2021)**

Sementara itu, di Maumere sebagian warga memiliki respon yang positif mengenai Bunda Mayora sebagai pejabat publik transpuan. Beberapa warga Maumere yang memberikan respon positif yaitu salah satunya dari mantan pejabat publik di daerah Sikka, Yakobus Regang. Yakobus Regang menunjukkan bentuk dukungannya kepada Bunda Mayora yang menjabat sebagai BPD dengan memberikan sumbangsih gagasan mengenai pembangunan desa.

**“Jadi waktu kemarin kami kompetisi pemilihan BPD, ada teman yang unggul, saya akui. Sebenarnya, ini kan pilihan oleh rakyat, tetapi bukannya kita kalah lalu harus menghindar” - (Rachmawati, 2020)**

**“Pertemuan-pertemuan untuk membicarakan tentang pembangunan desa dengan BPD, dengan masyarakat, saya selalu hadir” - (Rachmawati, 2020)**

Kemudian ada dukungan lain yang diberikan oleh warga yaitu seorang ibu yang bernama Yosefina Yasinta. Menurut beliau, Bunda Mayora layak menjadi pemimpin desa karena keterampilannya dalam berbicara dan mengayomi anak-anak.

**“Karena suka cara omongnya. Dia selalu sering dengan anak-anak, sering datang, kasih pelajaran ini lagi” - (Rachmawati, 2020)**

Beberapa pemuka agama yang merupakan warga Maumere juga memberikan pendapat mengenai transpuan di Maumere dan Bunda Mayora. Salah satunya yaitu Romo Patrick Darsamugro memberikan pendapat bahwa transpuan juga bagian dari Tuhan sehingga keberadaannya dapat diterima di tengah masyarakat.

**“Kalau dia dilahirkan dengan keadaan yang baik, kenapa tidak kita menerima dia. Kita menjadikan dia menjadi bagian dari komunitas, hidup bersama di tengah masyarakat” - (Rachmawati, 2020)**

Ahmadun Usman Thayyib sebagai pemuka agama Islam di Maumere juga berpendapat bahwa beliau mengakui toleransi yang ada di lingkungan masyarakat Sikka sangat tinggi. Contohnya, dalam beberapa perayaan keagamaan, para tokoh agama saling mengundang untuk berkumpul, makan bersama, dan berbincang mengenai toleransi. Hal tersebut berlanjut pada penerimaan ragam gender. Beliau mengatakan, kuncinya waria di Kabupaten Sikka mau mendengar nasihat tokoh agama dan masyarakat.

**“Menurut saya itu, supaya bisa melihat dari sisi Kabupaten Sikka itu kenapa waria bisa diterima di minoritas muslim, itu karena pergaulan mereka” - (Rachmawati, 2020)**

**“Sesama mereka tuh baik. Kepada kita, minoritas muslim ini juga baik bergaul dengan mereka” - (Rachmawati, 2020)**

**“Karena mereka mau mendengar tokoh-tokoh agamanya apabila berpesan kepada mereka, mereka dengar. Mereka ikuti” - (Rachmawati, 2020)**

Meskipun banyak warga Maumere yang mendukung Bunda Mayora sebagai transpuan yang menjadi pejabat publik, tidak semua warga setuju dengan hal tersebut. Salah satunya seperti yang diutarakan oleh Maria Magdalena Sigahitong yang merupakan warga setempat. Maria berpendapat bahwa waria atau transpuan tidak terlalu pantas untuk menjadi pejabat publik karena memiliki stigma yang buruk.

**“Kalau misalnya dengan cara seperti itu (berdandan), pemikiran masyarakat juga, kita untuk di sebuah lembaga itu jadinya agak risih” - (Rachmawati, 2020)**

**“Tapi sekali lagi, semua tergantung pada masyarakat. Kalau waria ini terpilih, berarti masyarakat itu mempercayakan di luar dari stigma-stigma buruk yang lekat pada dia. Kalau potensinya bagus kenapa tidak” - (Rachmawati, 2020)**

Maka dari itu berdasarkan fenomena identitas gender transpuan seperti yang sudah disampaikan, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap identitas transpuan dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” yang diunggah di kanal YouTube VICE Indonesia. Memilih informan dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti akan

menghasilkan data untuk penelitian ini dengan model *encoding* dan *decoding*, yang di mana menurut Hall (1974) akan menghasilkan tiga tipe ideal, yaitu dari *decoding* komunikasi massa kode dominan-hegemonik, kode negosiasi, dan kode oposisional (Alasuutari, 1999, p. 4).

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap fenomena yang disajikan oleh media. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan informan untuk mendapatkan gambaran pemaknaan dari sebuah program dan mempelajari penerimaannya. Semakin banyak informan terpapar oleh studi empiris, maka akan semakin besar kemungkinan mereka mengalami perubahan paradigma atau memperoleh keyakinan dasar yang baru (Alasuutari, 1999, p. 4-5).

Metode terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi menurut Hall, yang mengartikulasikan isu-isu yang harus disikapi dalam “asumsi” audiens untuk mempelajari bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan identitas transgender dalam konten video YouTube yang dirilis oleh VICE Indonesia. Pesan yang dikirim oleh media akan berdampak pada penerimanya dengan efek tertentu (Alasuutari, 1999, p. 3).

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti yaitu penelitian milik Pradhita dan Junaedi (2019), Arif Winarto (2020), serta milik Brigitta Belinda (2022). Dari ketiga penelitian terdahulu ini, terdapat kesamaan fenomena dan penggunaan metode analisis resepsi terhadap kelompok minoritas dalam segi identitas gender dan orientasi seksual.

Penelitian pertama milik Praditha dan Junaedi mengambil subjek kehidupan transgender dalam film dokumenter yang berjudul *Bulu Mata*. Informan menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai isu transgender, menghargai karena wajar dalam era milenial sedang muncul tren androgini dan sadar akan keberadaan transgender tetapi bertolak belakang dengan syariat islam yang berlaku (Restu Pradhita & Junaedi, 2019).

Penelitian kedua yaitu milik Arif Zuhdi Winarto yang menunjukkan bahwa keinginan atau hasrat tokoh utama dalam film dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara. Dalam penelitian ini, informan memberikan pemaknaan yang terdapat relasi antara makna dengan film sehingga memberikan penggambaran mendalam pada makna-makna yang terdapat di dalam film (Winarto, 2020).

Penelitian ketiga yaitu milik Brigitta Cheria Belinda bertujuan untuk mengetahui pemahaman Generasi Z terhadap fenomena *gender fluid* melalui konsep gaya busana androgini pada media komunikasi Instagram serta reaksi dan persepsi Generasi Z terhadap fenomena ini. Masuknya gaya busana androgini di media sosial Instagram adalah ketika seseorang dengan *gender fluid* dapat mengekspresikan beberapa gender dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan androgini mengacu pada seseorang yang memiliki karakteristik maskulin dan feminin (Belinda, 2022).

Setelah menarik kesimpulan dan meninjau tiga penelitian di atas, terdapat kesamaan dalam metode penelitian yang dilakukan, yaitu analisis resepsi. Namun, terdapat perbedaan antara ketiga penelitian tersebut, mulai

dari penelitian Praditha dan Junaedi, Winarto, serta Belinda yang meneliti ‘hasrat’ dari tokoh utama dalam film dokumenter LGBT dengan judul Emak dari Jambi. Sedangkan objek kajian penelitian yang Belinda lakukan hampir identik dengan peneliti yaitu identitas gender, namun Belinda memilih untuk fokus pada fenomena *gender fluid* dan gaya busana androgini, sedangkan peneliti memilih untuk mempelajari fenomena identitas transgender.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana pemaknaan khalayak mengenai identitas transgender sebagai pejabat publik dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal Youtube VICE Indonesia?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak mengenai identitas transgender sebagai pejabat publik dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal Youtube VICE Indonesia.

## **I.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang memaknai video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal Youtube VICE Indonesia dan video “Perjuangan

Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal Youtube VICE Indonesia.

2. Objek dalam penelitian ini yaitu pemaknaan khalayak mengenai identitas gender transpuan dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal Youtube VICE Indonesia.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah kajian penelitian ilmu komunikasi dengan menggunakan metode analisis resepsi melalui pemahaman mengenai identitas gender transpuan sebagai pejabat publik dalam video “Perjuangan Bunda Mayora, Pejabat Publik Transpuan Pertama Indonesia” di kanal YouTube VICE Indonesia.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu agar pembaca dapat memahami bahwa video unggahan dalam media YouTube dapat ditafsirkan oleh tiap individu sehingga dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda karena memiliki latar belakang serta *field of experience* dan *frame of reference* yang berbeda-beda.